

ANALISIS DAN KLASIFIKASI TINGKAT KEBAHAGIAAN MASYARAKAT BERDASARKAN PROPINSI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN STATISTIK

Analysis And Classification Of Community Happiness Levels By Province In Indonesia With A Statistical Approach

Cillfi Loppies¹, Muhammad Yahya Matdoan^{2*}, Samsul B. Loklomin³, A. Z. Wattimena⁴

^{1,2,3}Program Studi Statistika, FMIPA Universitas Pattimura

⁴Program Studi Matematika, FMIPA Universitas Pattimura

e-mail: ^{2*}keepyahya@gmail.com

Abstrak


Kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang merefleksikan kesejahteraan bagi setiap individu. Keberhasilan pembangunan masih sebatas dikaitkan dengan indikator ekonomi dengan pendekatan berbasis materi seperti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Namun tidak dikaitkan dengan indikator kebahagiaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. Diperoleh hasil bahwa variabel indeks kepuasan hidup, indeks perasaan dan indeks makna hidup berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Indeks Kebahagiaan Provinsi jika dibentuk dalam 4 klaster, maka anggota klaster 1 meliputi Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua Barat, Papua. Untuk anggota klaster 2 meliputi Propinsi Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku. untuk anggota klaster 3 yaitu Propinsi Kalimantan Timur dan untuk klaster 4 yaitu Propinsi Maluku Utara.

Kata kunci: Kebahagiaan, Kepuasan Hidup, Perasaan, Makna Hidup

Abstract

Happiness is a state that reflects the well-being of each individual. The success of development is still limited to being associated with economic indicators with a material-based approach such as economic growth and poverty. But not associated with indicators of happiness. This research was conducted using primary data from the Central Statistics Agency (BPS) of the Republic of Indonesia. The results show that the life satisfaction index, feeling index and meaning of life index have an effect on the happiness index in Indonesia. If the Provincial Happiness Index is formed into 4 clusters, then the members of cluster 1 include the Provinces of Aceh, North Sumatra, West Sumatra, Riau, Jambi, South Sumatra, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung Islands, DKI Jakarta, West Java, Central Java, DI Yogyakarta, East Java, Banten, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, North Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, Southeast Sulawesi, West Sulawesi, West Papua, Papua. Cluster 2 members include the Provinces of the Riau Islands, North Sulawesi, Gorontalo, Maluku. for cluster 3 members, namely East Kalimantan Province and for cluster 4, namely North Maluku Province.

Keywords: Happiness, Life Satisfaction, Feelings, Meaning of Life.

 <https://doi.org/10.30598/parameter2i01pp33-46>



This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

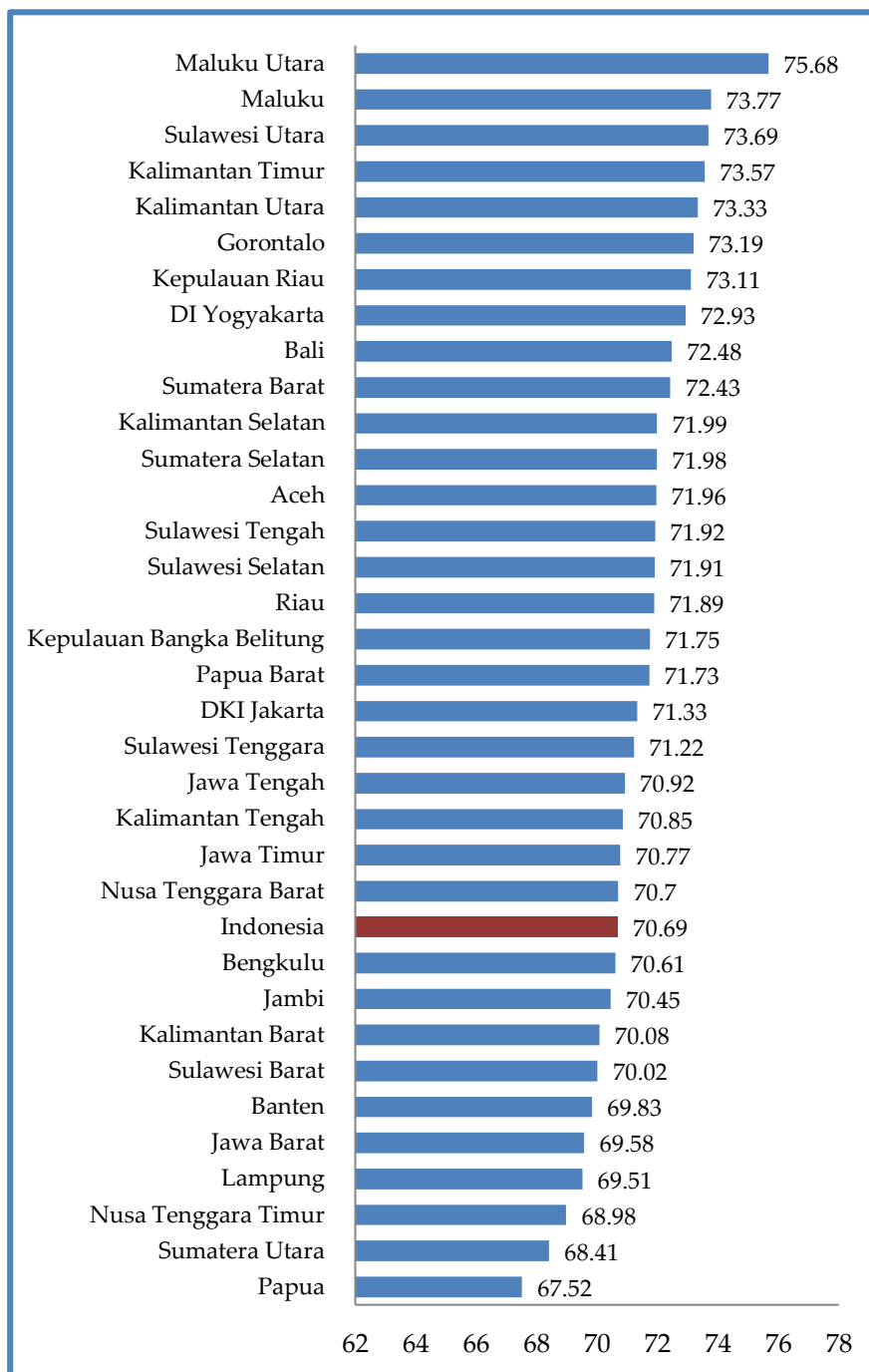
Kesejahteraan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur kesejahteraan dilakukan dengan mengukur pendapatan perkapita masyarakat. Sehingga orang yang memiliki pendapatan tertinggi akan memperoleh kesejahteraan. Namun dalam perkembangannya terjadi pengembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dilakukan dengan mengukur indeks pembangunan manusia (IPM). Pada tahun 1992 IPM mulai digunakan oleh *United National Development Program* (UNDP) untuk mengukur tingkat kesejahteraan meliputi tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan pendapatan perkapita.

Sejak diadakannya diadakannya Konferensi Beyond GDP oleh Komisi Eropa pada tahun 2007, pengukuran kesejahteraan mengalami perkembangan karena ukuran kesejahteraan bukan hanya dari sisi ekonomi saja, melainkan juga diindikasikan dari ukuran-ukuran non ekonomi seperti *Index of Sustainable Welfare*, *The Genuine Progress Indicator*, *Green GDP*, *Genuine Wealth*, serta *Index of Social Progress*[1]. Di samping itu, terdapat pula pengukuran yang memasukkan indikator psikologi seperti *happiness indicators*, *Gallup-Healthways Well-being Index* dan *Happy Life Years Index*. Dalam perkembangannya untuk mengukur kesejahteraan bagi pengambil kebijakan yaitu dengan menggunakan indeks kebahagiaan (*happiness index*). Indeks Kebahagiaan adalah pengukuran yang lebih lengkap untuk menggambarkan kesejahteraan. Indeks kebahagiaan menakar tingkat kesejahteraan berdasarkan persepsi subjektif masing-masing individu terhadap aspek-aspek yang ada pada kehidupannya. Indeks ini diharapkan mampu untuk menakar kesejahteraan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan non-materi yang tidak dapat dijangkau oleh pendapatan perkapita.

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang diinginkan oleh setiap manusia di muka bumi. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut perlu segala upaya dilakukan untuk menciptakan hal-hal yang membuatnya bahagia atau menuntunya kepada kebahagiaan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia yaitu sebanyak 272.229.372 Jiwa dengan jumlah pulau sebanyak 17.000 pulau serta memiliki beraneka ragam budaya dan istiadat.



Gambar 1. Peta Indonesia
(Sumber : *mikirbae.com*)



Gambar 2. Sebaran Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Berdasarkan **Gambar 2**, dapat dilihat bahwa Rata-rata Indeks Kebahagiaan masyarakat di Indonesia sebesar 70,69, dan terdapat 24 Propinsi dengan memiliki indeks kebahagiaan di atas kebahagiaan rata-rata nasional dan 10 Propinsi yang memiliki indeks kebahagiaan dibawah rata-rata nasional. Selanjutnya propinsi yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi yaitu Propinsi Maluku Utara dengan angka sebesar 75,68 kemudian Propinsi Maluku dengan angka sebesar 73,77 dan Selanjutnya Propinsi Sulawesi Utara dengan angka sebesar 73,69. Sementara itu, Propinsi yang memiliki indeks kebahagiaan terendah di Indonesia yaitu Propinsi Papua dengan angka sebesar 67,52 kemudian Propinsi Sumatera Utara dengan angka sebesar 68,41 dan Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan angka sebesar 68,98.

Indikator kebahagiaan dapat digunakan sebagai ukuran yang menggambarkan kesejahteraan karena kebahagiaan merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh setiap individu[2]. Pengukuran tingkat kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang bersifat subyektif. Sehingga Indeks Kebahagiaan dalam penulisan ini bisa dikatakan sebagai penggambaran dari Indikator Kesejahteraan Subyektif yang digunakan untuk melengkapi Indikator Obyektif. Pada setiap domain kehidupan yang esensial akan diukur kondisi faktualnya secara objektif, kemudian diikuti oleh ukuran subjektif berupa penilaian tingkat kepuasan terkait kondisi objektif pada aspek kehidupan tersebut. Dengan kata lain, tingkat kebahagiaan merupakan gambaran umum tingkat kepuasan penduduk terhadap keseluruhan domain kehidupan manusia yang dianggap esensial dengan memperhitungkan perasaan dan makna hidup seseorang. Fakta yang terjadi pada saat ini, ukuran keberhasilan pembangunan masih sebatas dikaitkan dengan indikator ekonomi dengan pendekatan berbasis uang (*monetary-based indicator*), seperti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Padahal pada saat ini ukuran kemajuan sudah tidak tepat lagi jika hanya diukur dari materi yang dicapai saja. Boleh jadi kaya tapi tidak bahagia atau sebaliknya miskin tapi bahagia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mengarah kepada kepuasan masyarakatnya. Tetapi yang lebih penting untuk diperhatikan adalah pertumbuhan ekonomi yang bisa membahagiakan masyarakat. Untuk apa pertumbuhan ekonomi yang tinggi jika ternyata menimbulkan kesenjangan ekonomi yang semakin lebar. Kesenjangan yang melebar akan membuat berbagai masalah, salah satunya adalah memicu ketidakbahagiaan dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan dan sekaligus klasifikasi provinsi di Indonesia berdasarkan dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan dan dimensi makna hidup.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Klaster

Analisis klaster merupakan suatu metode yang membagi individu kedalam kelompok yang bermakna. Analisis klaster mengelompokkan obyek berdasarkan informasi yang diperoleh pada data yang menggambarkan obyek dan keterkaitannya [3].

Menurut [4] asumsi Analisis Cluster harus memenuhi dua asumsi yaitu:

1. Sample harus representatif (mewakili)

Sampel yang mewakili atau representative adalah sampel yang diambil dapat dikatakan merepresentasikan atau mewakili populasi yang ada. Tidak ada ketentuan untuk jumlah sampel yang representatif, namun tetaplah diperlukan sejumlah sampel yang cukup besar agar proses *clustering* atau pengelompokan dapat dilakukan dengan benar. Pengujian sampel yang mewakili (sampel representatif) dapat dilakukan dengan uji *Kaiser-MayerOlkin* (KMO). Uji *Kaiser-Mayer-Olkin* (KMO) banyak digunakan untuk melihat syarat kecukupan suatu sampel. Uji KMO ini mengukur kecukupan sampling

secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling untuk setiap indikator. Uji *Kaiser Mayer-Olkin* (KMO) memiliki nilai 0 sampai dengan 1. Jika nilai KMO berkisar 0,5 sampai 1 maka sampel dapat dikatakan mewakili populasi atau sampel representative.

2. Tidak ada multikolinieritas (korelasi antar obyek),

Multikolinearitas merupakan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel [5]. Multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas salah satunya adalah apabila angka korelasi lebih kecil dari 0,8 maka dapat dikatakan bahwa pada variabel independen tidak terdapat masalah multikolinearitas.

2.2 Indeks Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan sebuah pengalaman emosi positif yang mengarah pada tinjauan perilaku. Hal ini sebagai keadaan dimana orang merasakan emosi positif dan pengalaman suasana hati yang dominan pada sebagian besar waktunya[6]. Sesuai dengan definisi tersebut maka dapat disimpulkan kebahagiaan adalah emosi positif seseorang terkait dengan hal-hal yang membahagiakan dan di bagi kedalam tiga kategori, yaitu emosi positif terhadap masa lalu, emosi positif terhadap masa kini dan emosi positif terhadap masa depan. Emosi positif terhadap masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Sedangkan untuk emosi positif terhadap masa depan adalah optimisme, harapan, keyakinan, dan kepercayaan. Selain itu, untuk emosi positif terhadap masa kini adalah kegembiraan, ketenangan, keriangian, semangat yang meluap-luap, rasa senang dan kebahagiaan.

Beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan sangat berhubungan dengan materi. Semakin banyak harta yang dimiliki semakin bahagia. Namun kebahagiaan itu bukan selalu materi melainkan ketika tercapainya kepuasan diri akan suatu pencapaian diri sejati melalui kratifitas[7]. Indeks kebahagiaan Indonesia merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0 -100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin tidak bahagia.

Indeks Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudamonia*. Disusun oleh tiga dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (Affect), Makna Hidup (Eudaimonia).

1. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 (sepuluh) domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk. Kondisi obyektif 10 (sepuluh) domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan. 10 indikator tersebut mencakup : Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama,

Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.

2. Perasaan (*Affect*)

Perasaan merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 (dua) ukuran hedonisme (perasaan positif atau negatif).

3. Makna Hidup (*Eudaimonia*).

Makna hidup merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian merupakan indikator indeks kebahagiaan (Y) yang meliputi Indeks Kepuasan Hidup (X_1), Indeks Perasaan (X_2) dan Indeks Makna Hidup (X_3)

3.3 Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa yaitu sebagai berikut:

1. Mempartisi data untuk dikelompokan
2. Melakukan uji multikolinieritas dengan menggunakan korelasi dan *Variance Inflation Factor* (VIF)
3. Memilih ukuran jarak antar objek dengan menggunakan jarak euclid dan mengolah data menggunakan analisis kluster hierarki yaitu metode *Single Linkage*.
4. Melakukan interpretasi pada kluster yang telah diperoleh.
5. Pengambilan Kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

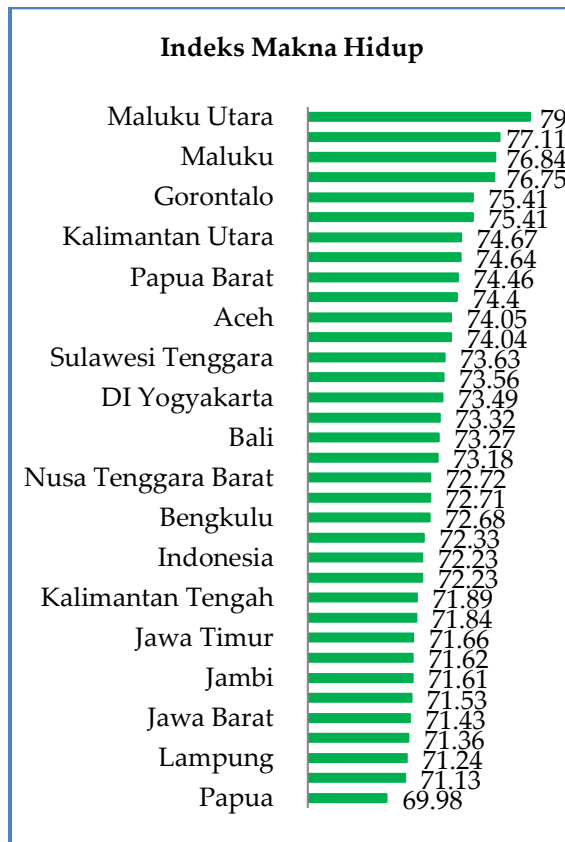
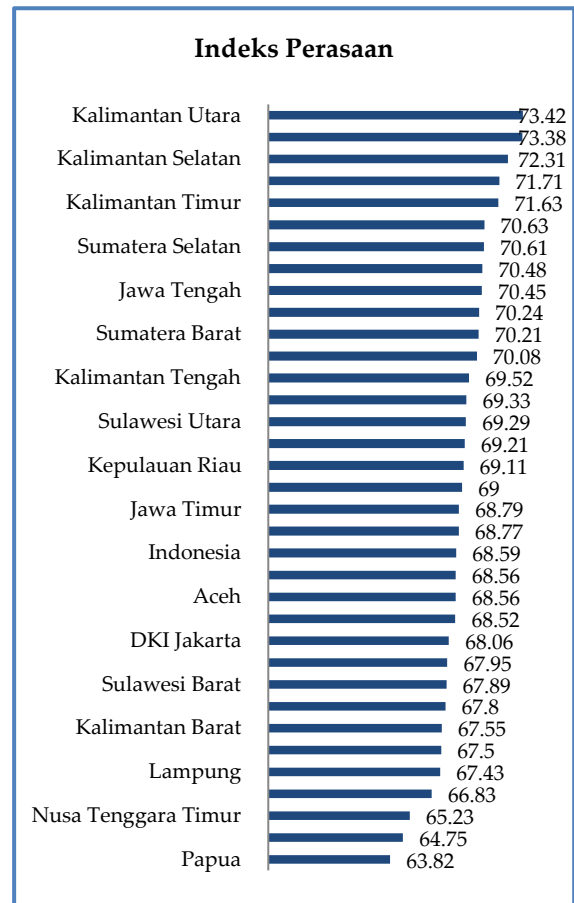
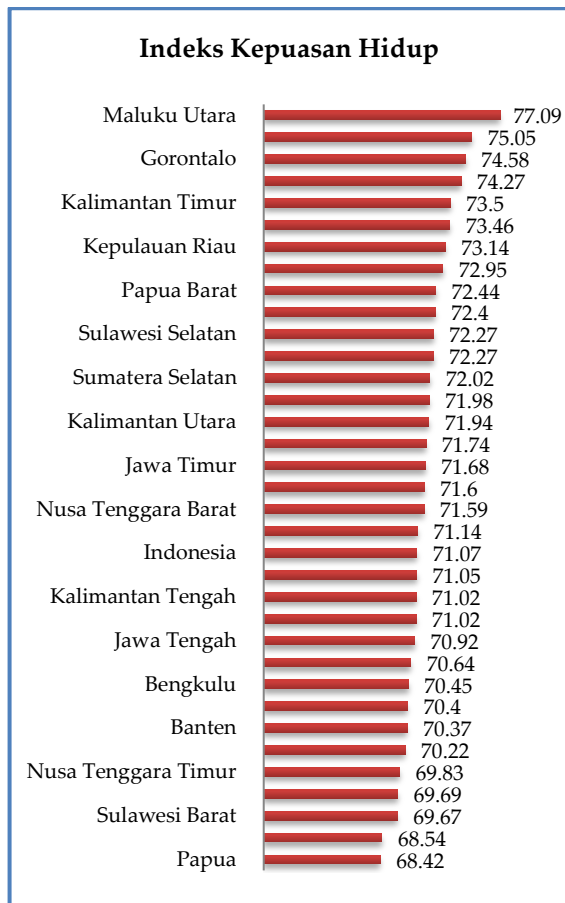
4.1 Statistika Deskriptif

Statistika Deskriptif berdasarkan indikator indeks kebahagiaan (Indeks Kepuasan Hidup, Indeks Perasaan dan Indeks Makna Hidup) pada 34 Propinsi di Indonesia dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean
Indeks Kepuasan Hidup	34	68.42 (Papua)	77.09 (Malut)	71.74
Indeks Perasaan	34	63.82 (Papua)	73.42 (Kalut)	69.07
Indeks Makna Hidup	34	69.98 (Papua)	79.00 (Malut)	73.38

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat dilihat bahwa jumlah objek penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 34 Propinsi. Adapun propinsi yang memiliki indeks kepuasan hidup terendah yaitu Propinsi Papua (68,42) dan untuk indeks kepuasan tertinggi yaitu Propinsi Maluku Utara (77,09). Selanjutnya Propinsi yang memiliki indeks perasaan terendah yaitu Propinsi Papua (63,82) dan propinsi yang memiliki indeks perasaan tertinggi yaitu Propinsi Kalimantan Utara (73,42). Selanjutnya Propinsi yang memiliki indeks makna hidup terendah yaitu Propinsi Papua (69,98) dan propinsi yang memiliki indeks perasaan tertinggi yaitu Propinsi Maluku Utara (79,00). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3, 4 dan 5** berikut:



Gambar 3. Indeks Kepuasan Hidup, Gambar 4. Indeks Perasaan dan Gambar 5. Indeks Makna Hidup

4.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh Indeks Kepuasan Hidup (X_1), Indeks Perasaan (X_2) dan Indeks Makna Hidup (X_3) secara bersama-sama terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia (Y). Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 2. Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	.020	.022		.928	.361
Indeks Kepuasan Hidup	.347	.001	.372	604.371	.000
Indeks Perasaan	.311	.000	.394	1116.410	.000
Indeks Makna Hidup	.341	.001	.403	670.278	.000

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat dilihat bahwa nilai sig variabel Indeks Kepuasan Hidup (X_1) yaitu sebesar 0,000 kemudian variabel Indeks Perasaan (X_2) yaitu sebesar 0,000 dan untuk variabel Indeks Makna Hidup (X_3) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen (Indeks Kepuasan Hidup, Indeks Perasaan dan Indeks Makna Hidup) berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia. Selanjutnya koefisien b_1 , b_2 dan b_3 dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Indeks Kebahagiaan (Y) untuk setiap Indeks Kepuasan Hidup (X_1), Indeks Perasaan (X_2) dan Indeks Makna Hidup (X_3) sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

1. Koefisien regresi Indeks Kepuasan Hidup (X_1) sebesar 0,347 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% Jumlah Indeks Kepuasan Hidup, maka Indeks Kebahagiaan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,347%.
2. Koefisien regresi Indeks Perasaan (X_2) sebesar 0,311 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% Indeks Perasaan maka Indeks Kebahagiaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,311%.
3. Koefisien regresi Indeks Makna Hidup (X_3) sebesar -0,000217 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% Indeks Makna Hidup maka Indeks Kebahagiaan akan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,341.

Selanjutnya koefisien determinasi diperoleh dengan memperhatikan **Tabel 3** berikut

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00301

Berdasarkan **Tabel 3**, diperoleh hasil nilai korelasi (R) = 1,000. Hal ini berarti hubungan antara Indeks Kepuasan Hidup, Indeks Perasaan dan Indeks Makna Hidup dapat dikatakan memiliki korelasi yang sangat kuat. Besarnya pengaruh Indeks

Kepuasan Hidup, Indeks Perasaan dan Indeks Makna Hidup dapat diketahui dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 1,000. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh Indeks Kepuasan Hidup, Indeks Perasaan dan Indeks Makna Hidup sebesar 100% sehingga tidak terdapat lagi variabel lain yang mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia.

4.3 Asumsi Analisis Cluster

Terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis kluster yaitu sampel mewakili populasi dan tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mengetahui apakah sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili populasi yang ada dibutuhkan nilai *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO) dan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan menghitung *korelasi pearson* (korelasi sederhana)

1. Sampel Harus Representatif

Untuk menguji apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini representatif maka dilakukan uji dengan menggunakan *Kaiser Mayer-Olkin* (KMO). Hasil uji KMO dapat dilihat pada **Tabel 4** berikut:

Tabel 4. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.619
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	50.387
	df	3
	Sig.	.000

Berdasarkan **Tabel 4**, KMO dan *Bartlett's Test* di atas terlihat nilai Kaiser-Meyer-Olkin *Measure of Sampling Adequacy* yaitu 0,619. Dimana nilai KMO lebih dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa sampel dapat mewakili populasi dan variabel-variabel dapat dipakai untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolinieritas

Masalah multikolinearitas adalah situasi dimana adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Menurut [7] yang mengatakan bahwa bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinearitas menjadi masalah yang serius. Gujarati juga menambahkan bahwa, apabila korelasi antara variabel penjelas tidak lebih besar dibanding korelasi variabel terikat dengan masing-masing variabel penjelas, maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah yang serius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila angka korelasi lebih kecil dari 0,8 maka dapat dikatakan telah terbebas dari masalah multikolinearitas. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas atau kolinearitas antar variabel bebas dengan menggunakan matriks korelasi. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat diamati pada tampilan **Tabel 5** berikut:

Tabel 5. Uji Multikolinieritas dengan Matriks Korelasi

	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1	0,491	0,759
X ₂	0,491	1	0,451
X ₃	0,759	0,451	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan **Tabel 5**, diketahui bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas atau dengan kata lain sudah terbebas dari masalah multikolinieritas karena hubungan/korelasi semua variabel bebas menghasilkan nilai matriks korelasi $< 0,8$.

Analisis Cluster Single Linkage

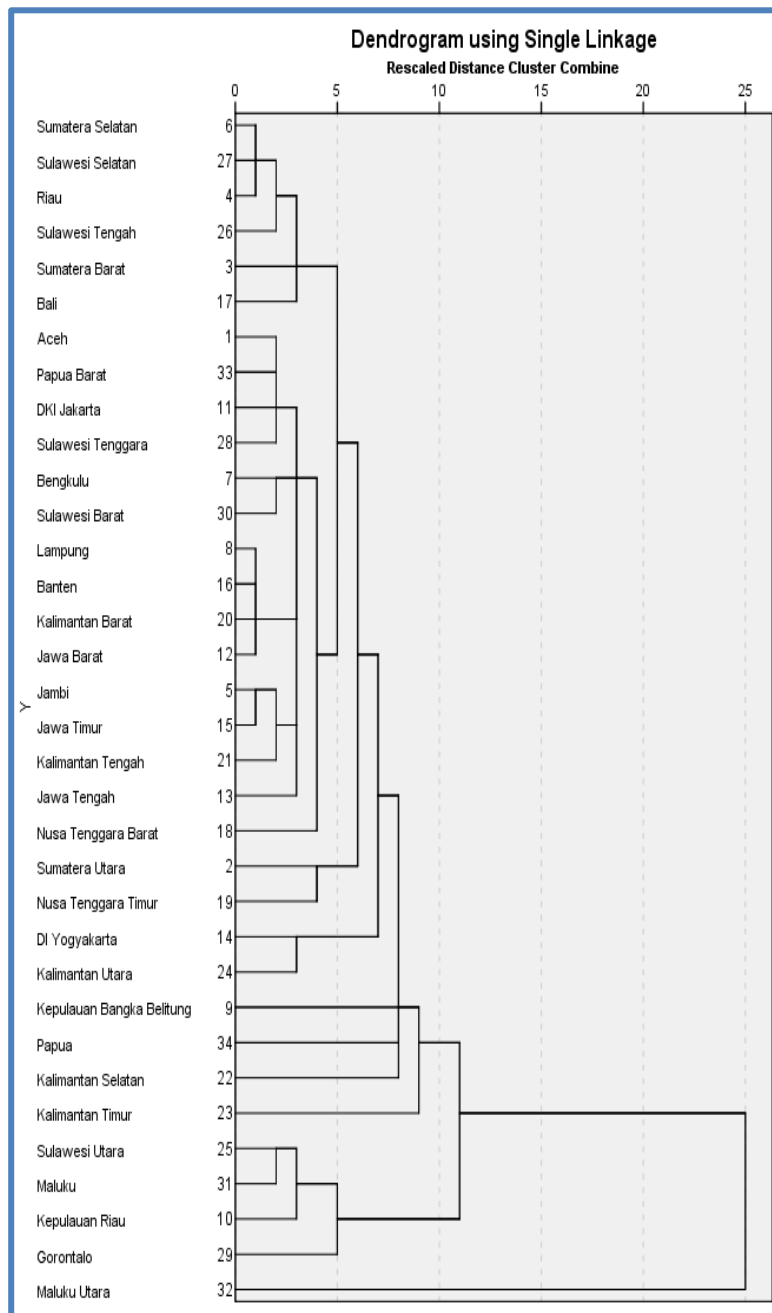
Tabel 6. Clustering

Case	Cluster Membership		
	4 Clusters	3 Clusters	2 Clusters
Aceh	1	1	1
Sumatera Utara	1	1	1
Sumatera Barat	1	1	1
Riau	1	1	1
Jambi	1	1	1
Sumatera Selatan	1	1	1
Bengkulu	1	1	1
Lampung	1	1	1
Kepulauan Bangka Belitung	1	1	1
Kepulauan Riau	2	2	1
DKI Jakarta	1	1	1
Jawa Barat	1	1	1
Jawa Tengah	1	1	1
DI Yogyakarta	1	1	1
Jawa Timur	1	1	1
Banten	1	1	1
Bali	1	1	1
Nusa Tenggara Barat	1	1	1
Nusa Tenggara Timur	1	1	1
Kalimantan Barat	1	1	1
Kalimantan Tengah	1	1	1
Kalimantan Selatan	1	1	1
Kalimantan Timur	3	1	1
Kalimantan Utara	1	1	1
Sulawesi Utara	2	2	1

Cluster Membership			
Case	4 Clusters	3 Clusters	2 Clusters
Sulawesi Tengah	1	1	1
Sulawesi Selatan	1	1	1
Sulawesi Tenggara	1	1	1
Gorontalo	2	2	1
Sulawesi Barat	1	1	1
Maluku	2	2	1
Maluku Utara	4	3	2
Papua Barat	1	1	1
Papua	1	1	1

Berdasarkan **Tabel 6**, dapat diperoleh hasil clustering propinsi di Indonesia berdasarkan indikator tingkat kebahagiaan yaitu sebagai berikut:

1. Apabila dibentuk dalam 4 klaster, maka anggota klaster 1 meliputi Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua Barat, Papua. Untuk anggota klaster 2 meliputi Propinsi Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku. untuk anggota klaster 3 yaitu Propinsi Kalimantan Timur dan untuk klaster 4 yaitu Propinsi Maluku Utara.
2. Apabila dibentuk dalam 3 klaster, maka anggota klaster 1 meliputi Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua Barat, Papua. Untuk anggota klaster 2 meliputi Propinsi Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Gorontalo dan Maluku. untuk anggota klaster 3 yaitu Propinsi Maluku Utara.
3. Apabila dibentuk dalam 2 klaster, maka anggota klaster 1 meliputi Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Papua Barat dan Papua. untuk anggota klaster 2 yaitu Propinsi Maluku Utara.



Gambar 5. Dendrogram Clustering dengan menggunakan Metode Single Linkage

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh variabel indeks kepuasan hidup, indeks perasaan dan indeks makna hidup terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Besar pengaruh variabel indeks kepuasan hidup, indeks perasaan dan indeks makna hidup terhadap indeks kebahagiaan yaitu sebesar 100%.

- b. Propinsi yang memiliki indeks kepuasan hidup terendah yaitu Propinsi Papua (68,42) dan untuk indeks kepuasan tertinggi yaitu Propinsi Maluku Utara (77,09). Selanjutnya Propinsi yang memiliki indeks perasaan terendah yaitu Propinsi Papua (63,82) dan propinsi yang memiliki indeks perasaan tertinggi yaitu Propinsi Kalimantan Utara (73,42). Selanjutnya Propinsi yang memiliki indeks makna hidup terendah yaitu Propinsi Papua (69,98) dan propinsi yang memiliki indeks perasaan tertinggi yaitu Propinsi Maluku Utara (79,00)
- c. Apabila dibentuk dalam 4 klaster, maka anggota klaster 1 meliputi Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua Barat, Papua. Untuk anggota klaster 2 meliputi Propinsi Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku. Untuk anggota klaster 3 yaitu Propinsi Kalimantan Timur dan untuk klaster 4 yaitu Propinsi Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Costanza, M. Hart, J. Talberth, and S. Posner, "Beyond GDP: The Need for New Measures of Progress," *Pardee Pap. No. 4, Bost. Pardee Cent. Study Longer-Range Futur.*, 2009.
- [2] A. Kapteyn, J. P. Smith, and van S. Arthur, "Life Satisfaction," in *International Differences in Well-Being*, 2010. doi: 10.1093/acprof:oso/9780199732739.003.0004.
- [3] R. A. Johnson and D. W. Wichern, "Applied multivariate statistical analysis," 2002.
- [4] E. Hair, T. Halle, E. Terry-Humen, B. Lavelle, and J. Calkins, "Children's school readiness in the ECLS-K: Predictions to academic, health, and social outcomes in first grade," *Early Child. Res. Q.*, 2006, doi: 10.1016/j.ecresq.2006.09.005.
- [5] D. Gujarati, "N., 1995, Basic econometrics," *Int. Ed. Prentice-Hall Int. Inc*, 1978.
- [6] S. Lyubomirsky, L. King, and E. Diener, "The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success?," *Psychol. Bull.*, 2005, doi: 10.1037/0033-2909.131.6.803.
- [7] D. N. Gujarati, "Basic Econometrics Fourth Edition McGraw Hill Gujarati, DN,(2003)," *Basic Econom.*, 2003.